

**EKSISTENSI KERIS DALAM BUDAYA JAWA MELALUI  
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*HERITAGE OF  
HUMANITY*” DENGAN GAYA EKSPOSITORY**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana I  
Program Studi Film dan Televisi



**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

### EKSISTENSI KERIS DALAM BUDAYA JAWA MELALUI PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*HERITAGE OF HUMANITY*” DENGAN GAYA EKSPOSITORY

diajukan oleh **Yeni Puspita Sari**, NIM 1610819032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **7 Juni 2021**. dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji

  
**Drs. Alexandri Luthfi R, M.S.**  
NIDN 0012095811


Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIDN 0006057806

Cognate/Pengji Ahli

  
**Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.**  
NIDN 0009026906

Ketua Program Studi Film dan Televisi

  
**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi

  
**Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.**  
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Inyandi, M.Sn.**  
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yeni Puspita Sari  
NIM : 1610819032  
Judul Skripsi : Eksistensi Iceris dalam Budaya Jawa  
melalui Penutradaraan Film Dokumenter  
"Heritage of Humanity" dengan Gaya Ekspository

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 10 Mei 2021  
Yang Menyatakan,



Nama : Yeni Puspita Sari  
NIM : 1610819032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yeni Puspita Sari  
NIM : 1610819032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul .... Eksistensi Iceris dalam Budaya Jawa melalui Penyutradaraan Film Dokumenter "Heritage of Humanity" dengan Gaya Ekspository. untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 10 Mei 2021  
Yang Menyatakan.

\*) *nama*  
ketentu

Nama  
NIM



Yeni Puspita Sari  
1610819032



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Last but not least!*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul *Eksistensi Keris dalam Budaya Jawa melalui Penyutradaraan Film Dokumenter “Heritage of Humanity” dengan Gaya Ekspository* dengan lancar.

Betapapun sederhananya, tulisan dan Karya Tugas Akhir ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak. Karena itulah dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kesehatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D., Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Arif Sulistyono, M.Sn., Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Rr. Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., Sekretaris Jurusan Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Drs. Alexandri Lutfi R, M.S., selaku Dosen Pembimbing I.
10. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing II.
11. Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum., selaku Cognate/ Penguji Ahli.
12. Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Dosen Wali.

13. Staff pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
14. Kedua orangtua dan keluarga tercinta, alm. bapak Kukuh Priyonggo dan ibu Siti Herawati.
15. Kakak-kakak saya Adi Heri Setiawan dan Bayu Dwi Prasetyo yang selalu memberikan dukungan.
16. Begawan Prabu, Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T., GBPH Yudhaningrat, RM Enggar Pikantoyo, Taufik Hermawan, seluruh budayawan perkerisan Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
17. Tim Produksi Greg Suwandra, Iqbal Adh Sunny Setiawan, Id'dha Parta Driasmara, Galih Samudro, Fawwaz Naufal, Toha Abdillah yang sudah membantu dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
18. Seluruh teman-teman Angkatan 2016 Jurusan Film dan Televisi dan teman-teman Angkatan 2016 Fakultas Seni Media Rekam, serta semua yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dalam skripsi ini di sadari masih jauh dalam kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bidang perfilman.

Yogyakarta, 25 Februari 2021

Penulis

**Yeni Puspita Sari**

NIM. 1610819032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>15xv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>15xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Karya.....	6
1. Tempa Warisan Majapahit.....	7
2. Pembuatan Keris Indonesia.....	8
3. Batak, <i>a pilgrimage to Ancestor's Land</i> .....	10
4. Linggih Aksara .....	11
<b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK .....</b>	<b>12</b>
A. Objek Penciptaan .....	12



1. Eksistensi Keris Dalam Masyarakat Jawa .....	12
2. Sejarah Perkerisan.....	13
3. Eksistensi Keris Sebagai Lambang (Simbol).....	18
4. Agung Begawan Prabu .....	22
5. RM. Enggar Pikantoyo .....	23
6. GBPH. Drs. Yudhaningrat, M.M. ....	24
7. Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T. ....	25
B. Analisis Objek Penciptaan .....	26
<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>30</b>
A. Film Dokumenter .....	30
B. Dokumenter Ekspository.....	31
C. Struktur Bertutur Tematis .....	32
D. Dokumenter Ilmu Pengetahuan.....	33
1. Film Dokumenter Sains .....	33
2. Film Instruksional .....	33
E. Penyutradaraan Dokumenter.....	34
1. Wawancara.....	35
2. Pengambilan Gambar.....	37
3. Pengambilan Suara .....	38
4. Penataan Cahaya .....	38
5. Editing.....	39
F. Kebudayaan.....	40
G. Eksistensi .....	40
<b>BAB IV KONSEP KARYA.....</b>	<b>42</b>
A. Konsep Penciptaan .....	42
1. Konsep Penyutradaraan.....	44

2.	Konsep Videografi .....	46
3.	Konsep Tata Suara.....	50
4.	Konsep Tata Cahaya.....	51
5.	Konsep Editing .....	51
6.	Konsep Artistik.....	52
7.	Pemaparan Ekspository .....	52
8.	Struktur Bertutur Tematis.....	54
<b>B.</b>	<b>DESAIN PRODUKSI .....</b>	<b>55</b>
1.	Desain Program.....	55
2.	Latar Belakang Produksi.....	56
3.	Tema .....	56
4.	Judul.....	56
5.	Segmentasi Penonton.....	57
6.	Film Statement .....	57
7.	Sinopsis.....	57
8.	Pesan .....	58
9.	<i>Treatment</i> .....	58
17.	Susunan Kru.....	62
18.	Daftar Narasumber.....	63
19.	Daftar Peralatan / <i>list equipment</i> .....	63
20.	Jadwal Produksi .....	64
21.	Estimasi Biaya/ <i>Budgeting</i> .....	64
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN DAN PERWUJUDAN KARYA .....</b>	<b>66</b>
<b>A.</b>	<b>Proses Perwujudan Karya .....</b>	<b>66</b>
1.	Tahap Praproduksi .....	66
2.	Tahap Produksi .....	72

3. Tahapan Pascaproduksi.....	73
B. Pembahasan Karya.....	74
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
Sumber data dan Wawancara Narasumber .....	101
Sumber Online Data Audio Visual .....	103

## LAMPIRAN



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Dokumenter Tempa Warisan Majapahit .....	6
Gambar 1. 2 Dokumenter Pembuatan Keris Indonesia .....	7
Gambar 1. 3 Dokumenter Pembuatan Keris Indonesia .....	8
Gambar 1. 4 Batak, <i>a pilgrimage to Ancestor's Land</i> .....	9
Gambar 1. 5 Linggih Aksara .....	10
Gambar 2. 1 Keris Surakarta (kiri) Keris Yogyakarta (kanan) .....	33
Gambar 2. 2 Bagian-bagian keris .....	34
Gambar 2. 3 <i>Sor-soran</i> bilah dan <i>Ricikan</i> keris .....	35
Gambar 2. 4 <i>Sirah cecak</i> dan <i>gandhik</i> .....	35
Gambar 2. 5 Keris <i>dhapur brojol</i> .....	37
Gambar 2. 6 Keris <i>dhapur Sengkelat</i> .....	37
Gambar 2. 7 Keris <i>pamor udan mas</i> .....	38
Gambar 2. 8 Agung Nugroho .....	39
Gambar 2. 9 R.M Enggar Pikantoyo .....	40
Gambar 2. 10 G.B.P.H. Drs. Yudhaningrat, M.M .....	41
Gambar 2. 11 Dr. Amos Setiadi, S.T., M.T .....	42
Gambar 4. 1 <i>floorplan</i> wawancara film dokumenter " <i>Heritage of Humanity</i> " ....	64
Gambar 5. 1 (a) video isu keris (b) berita isu keris .....	95
Gambar 5. 2 (a) Judul (b) <i>Narrative text</i> .....	96
Gambar 5. 3 Grafis letak geografi Kota Yogyakarta .....	96
Gambar 5. 4 Penggunaan keris di lingkungan Karaton Ngayogyakarta .....	97
Gambar 5. 5 (a) pak Amos setiadi menjelaskan tentang kaitan keris .....	98
Gambar 5. 6 (a) <i>Statement</i> GBPH Yudhaningrat .....	99
Gambar 5. 7 (a) <i>Statement</i> pak Amos Setiadi .....	100
Gambar 5. 8 (a) <i>Statement</i> pak Amos Setiadi .....	101
Gambar 5. 9 Begawan Prabu dan pemesan keris .....	102
Gambar 5. 10 (a) Atribut Karaton Yogyakarta .....	103
Gambar 5. 11 (a) Wawancara GBPH Yudhaningrat .....	104

Gambar 5. 12 (a) Wawancara pak Enggar Pikantoyo .....	104
Gambar 5. 13 (a) Wawancara pak Enggar Pikantoyo (b) keris <i>tilam upih</i> .....	106
Gambar 5. 14 (a) Wawancara pak Enggar Pikantoyo .....	107
Gambar 5. 15 (a) Atribut LKK (b) suasana diskusi .....	108
Gambar 5. 16 Bukti pengakuan dari UNESCO .....	110





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Periodisasi Zaman Pembuatan Keris di Pulau Jawa.....	32
Tabel 4. 1 Susunan kru film dokumenter “ <i>Heritage of Humanity</i> ” .....	77
Tabel 4. 2 Daftar narasumber film dokumenter “ <i>Heritage of Humanity</i> ” .....	78
Tabel 4. 3 Daftar peralatan film dokumenter “ <i>Heritage of Humanity</i> ” .....	78
Tabel 4. 4 Jadwal produksi film dokumenter “ <i>Heritage of Humanity</i> ” .....	79
Tabel 4. 5 Anggaran biaya produksi film dokumenter “ <i>Heritage of Humanity</i> ” ..	81



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form I-VII
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. *Editing Script*
- Lampiran 4. Dokumentasi Produksi
- Lampiran 5. Keterangan Screening
- Lampiran 6. Poster Film
- Lampiran 7. Transkrip Nilai
- Lampiran 8. Kartu Rencana Studi 2020/2021
- Lampiran 9. Kartu Tanda Mahasiswa
- Lampiran 10. Surat Perizinan



## ABSTRAK

Keris dikategorikan suatu hasil budaya bangsa yang bernilai seni dan keindahan yang tinggi, tidak lepas dari sebuah tampilan secara total dari apa yang terkandung di dalamnya. Orang Jawa menafsirkan bentuk dari bilah keris itu bukan sekedar untuk memberikan sajian tentang kekuatan (fisik) dan keindahan (artistik) belaka. Sehingga keris telah diakui sebagai *World Heritage of Humanity* dari badan dunia yaitu UNESCO.

Film dokumenter "*Heritage of Humanity*" merupakan film dokumenter dengan gaya ekspository yang memberikan informasi melalui *statement-statement* dari para narasumber dan didukung dengan visual yang terjadi di lapangan untuk mengetahui gambaran tentang eksistensi keris dalam budaya Jawa. Film ini dituturkan dalam bentuk struktur bertutur tematis di mana film dikemas dalam bentuk fakta-fakta yang muncul ketika di lapangan, kemudian dibagikan kepada khalayak untuk mengungkapkan eksistensi keris dalam budaya Jawa.

Penerapan gaya ekspository dan struktur bertutur tematis dalam film dokumenter "*Heritage of Humanity*" menghasilkan karya yang menunjukkan bagaimana eksistensi keris dalam budaya masyarakat Jawa pada kehadiran simboliknya mengandung makna yang mendalam sehingga memiliki relevansi untuk diwariskan, dengan berbagai kultural dan historis, keris mampu bertahan dan eksis menjadi komoditas ekonomi di tengah masyarakat komunitasnya sehingga keberadaannya selalu dipertahankan.

**Kata kunci :** Dokumenter, Ekspository, Keris

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Kebudayaan merupakan salah satu hasil aktivitas manusia yang tidak dapat lepas dari aspek-aspek kehidupan manusia. Kebudayaan sebagai sebuah sistem yang integral selalu terkait dengan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sistem nilai yang tercermin pada dasarnya merupakan implementasi dari pola pikir, konsep pandangan hidup, orientasi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Sejarah umat manusia adalah sejarah penemuan dan penciptaan. Secara historis, kapan awal penciptaan seni kriya belum ditemukan atau bahkan pertama kali pembuatannya pun beragam dan masih belum diketahui. Peninggalan-peninggalan kuno pada masa prasejarah berupa lukisan-lukisan di dinding gua, benda-benda dari batu dan logam. Termasuk di dalamnya relief figur manusia yang dipahatkan pada dinding-dinding peti mati, patung-patung batu, figur-figur wanita dari logam, gendang-gendang perunggu, serta senjata-senjata seremonial dari perunggu yang indah. Hal itu menjadi bukti rekaman sejarah yang menunjukkan bahwa betapa pada awalnya manusia tidak hanya disibukkan dengan kegiatan memenuhi kebutuhan biologis. Manusia sudah menanggapi hasratnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang berkaitan dengan rohani. Hasrat akan rasa estetika, kebutuhan rohaninya yang bermakna pada dimensi batin. Alat-alat tersebut mendapat sentuhan pahatan disamping sebagai media, menampung juga nilai artistik, kisah dan penghayatan hidup, serta mengejawantahkan keinginan, sehingga tanpa meninggalkan fungsi pokok atau praktisnya.

Penciptaan produk seni tersebut tidak hanya tergantung pada kualifikasi ketrampilan tangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat

keterlibatan dalam melakukan tahapan ritus tradisi, penghayatan, dan kedalaman visi metafisis. Atas kesadaran terhadap kualitas magis yang harus dicapai, maka proses pembuatan produk seni kriya harus dimulai pada hari dan bulan tertentu, karena tuntunan kualitas yang dimaksud. Hasil seni kriya yang penciptannya berlatar belakang seperti di atas tersebut adalah 'keris'.

Keris dikategorikan suatu hasil budaya bangsa yang bernilai seni dan keindahan yang tinggi, tidak lepas dari sebuah tampilan secara total dari apa yang terkandung di dalamnya. Orang Jawa menafsirkan bentuk dari bilah keris itu bukan sekedar untuk memberikan sajian tentang kekuatan (fisik) dan keindahan (artistik) belaka. Pada kehadiran simboliknya juga mengandung makna yang mendalam, dengan berbagai pesan moral dan etika tertentu. Sebagian masyarakat memiliki keyakinan, justru dengan kandungan yang maknawi tersebut dan secara terus menerus dianggap akan memiliki relevansi untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda, meski keris tidak lagi menjadi senjata yang diperlukan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Keris sebagai produk budaya asli masyarakat Indonesia, pada awalnya berkembang di Jawa, kemudian menyebar hampir keseluruh Nusantara. Pada saat ini posisi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi pusat budaya, sehingga dari masa ke masa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan keris. Salah satu indikator dari hegemoni keraton terhadap perkembangan keris adalah dalam aktivitas sehari-hari di mana fungsi keris yaitu sebagai karya seni yang memiliki fungsi sebagai pelengkap pakaian adat Jawa.

Keris dengan segala perkembangannya, peran, dan keberadaannya menyimpan suatu nilai-nilai dari manifestasi kehidupan masyarakat Nusantara. Sehingga keris telah diakui sebagai *World Heritage of Humanity* dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari eksistensi keris yang hingga kini masih layak dan patut dilestarikan dan dikembangkan sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan suatu kajian yang mendalam akan eksistensinya



sehingga keberadaan keris yang sarat makna simbolik tersebut, baik sebagai tanda, ikon, dan lambang, akan sangat menarik untuk dijadikan karya film dokumenter.

Dalam hal ini akan dijelaskan film dokumenter “*Heritage of Humanity*” menghadirkan keris sebagai salah satu pusaka warisan luhur budaya Jawa dengan menggunakan struktur penceritaan tematis berdasarkan tema / sub tema.

Alasan kuat menggunakan metode ekspository dalam penuturan film dokumenter ini yaitu dapat membangun argumentasi yang bersifat memaparkan informasi secara langsung ke penonton untuk langsung mempercayai apa yang dikatakan oleh pelaku pemerhati keris pada film ini, tidak dipungkiri dari beberapa aspek dalam dunia perkerisan cukup sulit untuk di pahami dari pandangan bahasa simbol, misalnya dari faktor magis dan supranaturalisnya sehingga tidak memungkinkan untuk divisualkan maka dengan metode ekspository ini dianggap akan lebih mampu menjelaskan menggunakan narasi atau *statement* untuk memperkuat informasi yang diperoleh.

Penggunaan gaya ekspository dalam penyutradaraan program film dokumenter ini dirasa cukup tepat, karena dengan penggunaan gaya ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang rinci dan jelas mengenai apa saja unsur keris sebagai salah satu warisan budaya tak benda di Jawa dan untuk mengenalkan warisan budaya leluhur Nusantara. Dokumenter ilmu pengetahuan dapat menjadi media untuk memperlihatkan dan menarik minat masyarakat untuk memahami keris sebagai warisan budaya dan upaya melestarikan kepada generasi yang selanjutnya.

## **B. Ide Penciptaan**

Proses penciptaan ide suatu karya dengan kriteria itu haruslah ditunjang dengan data-data yang lengkap pada saat mengkaji, mendengar, membaca, melihat suatu *issue* cara berfikir yang logis, serta kandungan nilai-

nilai universal. Pada buku Chandra Tanzil berjudul *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*, ide merupakan asumsi awal dari sebuah gejala atau fenomena sosial atau alam yang merupakan hasil dari pengalaman atau pengamatan yang pernah dilakukan oleh pembuat film. (Tanzil 2010, 26).

Ide untuk mengangkat karya "*Heritage of Humanity*" menjadi sebuah objek penciptaan berawal dari ketertarikan pribadi terhadap benda-benda warisan leluhur. Dari sana terlahir inspirasi untuk membuat karya sekaligus sebagai upaya melestarikan kebudayaan leluhur.

Di mana awalnya pada zaman dahulu keris cenderung berfungsi sebagai senjata tajam yang dipergunakan untuk *piyandel* dalam peperangan, tetapi sekarang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas budaya khususnya dalam upacara-upacara tradisional Jawa, di mana fungsi keris telah terjadi perubahan yaitu sebagai pelengkap pakaian adat Jawa cenderung sebagai perhiasandan pusaka warisan nenek moyang kita yang adiluhung.

Film dokumenter ini nantinya juga sebagai pembaharuan dan pencerahan kembali pengetahuan yang mulai dilupakan karena kurangnya pengetahuan dalam masyarakat itu sendiri menjadi sangat penting. Hal ini juga mencoba mendekatkankembali bagaimana eksistensi keris dalam budaya Jawa khususnya Yogyakarta, sehingga mencoba mendekatkan pengetahuan luhur mengenai bagian dari kebudayaan bangsa yang selama ini dipenuhi dengan stigma negatif mengenai keris. Keinginan untuk menyampaikan eksistensi keris membuat dipilihnya format dokumenter sebagai format penggarapan film "*Heritage of Humanity*". Dokumenter "*Heritage of Humanity*" akan bercerita tentang bagaimana keris sebagai produk budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni adiluhung dan penuh makna simbolik yang perlu dilestarikan di satu sisi dan dikembangkan di sisi lain serta eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang masih memiliki peran penting. Kenyataan-kenyataan dan argument-argument yang akan disampaikan di

dalamnya akan menguak kembali sejarah atau nilai-nilai luhur budaya yang mulai dilupakan oleh generasi sekarang bahkan ditutupi oleh stigma negatif dengan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak.

Perwujudan karya objek “*Heritage of Humanity*” ini nantinya akan dikemas dalam bentuk dokumenter ekspository, digunakan sebagai cara bertutur yang mengarahkan penonton pada suatu sudut pandang secara langsung. Struktur penceritaan tematis akan digunakan untuk menggiring penonton kepada *statement* film melalui tema-tema khusus terkait keris. Ide tersebut ditemukan saat proses riset berjalan, baik riset pustaka, maupun wawancara tokoh terkait perkerisan. Pada awalnya, proses riset kajian ilmiah dilakukan dengan membaca sumber bacaan seperti buku, ensiklopedia, maupun internet. Dari sana beranjak untuk menemui beberapa tokoh yang tertera pada sumber bacaan tersebut, sekaligus mencari objek yang tepat dan mengumpulkan data lebih lengkap. Dengan bertemunya beberapa tokoh tersebut, ada yang langsung digunakan sebagai narasumber dalam film. Metode *getok ular* yang digunakan menjadikan proses riset menjadi perlahan tapi pasti, karena tokoh satu mengarahkan kepada tokoh lainnya dan seterusnya. Hingga dirasa cukup mampu untuk memberikan *statement* yang tepat dan dipilih menjadi narasumber dalam film.

Cerita akan diawali dengan menggambarkan beberapa aktivitas khususnya di Yogyakarta yang masih erat dengan keberadaan keris. Dilanjutkan dengan menggambarkan bagaimana seorang empu dalam membuat keris serta proses kajian makna filosofi yang akan dibahas oleh beberapa narasumber sesuai dengan pembagiannya. Pembahasan akan terfokus memberi pengetahuan mengenai bentuk visual dan fungsi serta nilai-nilai yang terkandung dalam keris secara umum dari beberapa aspek. Dan ditutup dengan sebuah penjelasan keterkaitan keris di mana didalamnya tersirat nilai-nilai falsafah yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

### C. Tujuan Penciptaan

Tujuan untuk membuat karya dokumenter ini dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang ingin disampaikan kepada khalayak luas dan diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Memberikan wawasan mengenai keris sebagai benda pusaka adiluhung yang penuh bahasa simbol.
2. Mengajak masyarakat untuk menumbuhkan nilai kritis serta kecintaan terhadap peninggalan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
3. Mengetahui eksistensi keris sebagai simbol dalam budaya Jawa

### D. Manfaat Penciptaan

1. Menambah pengetahuan tentang keris.
2. Menambah rasa untuk menjaga pelestarian peninggalan budaya.
3. Mengetengahkan ilmu perkerisan yang selama ini hanya dianggap negatif.
4. Eksplorasi warisan kebudayaan luhur tanah Jawa untuk bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya film dokumenter menjadi acuan dalam pembuatan film dokumenter "*Heritage of Humanity*" dari segi struktur penceritaan, dan narasi menjadi penyambung utama cerita untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada penonton. Berdasarkan pengamatan dari beberapa film dokumenter Tempa Warisan Majapahit, Pembuatan Keris Indonesia, Batak: a pilgrimage to Ancestor's Land, dan Linggih Aksara yang sekiranya dapat dijadikan referensi diantaranya:

### 1. Tempa Warisan Majapahit

Film dokumenter berjudul Tempa Warisan Majapahit disutradarai oleh Abdul Aziz berdurasi dua puluh lima menit diproduksi tahun 2019, merupakan karya tugas akhir mahasiswa angkatan 2014 serta dokumen tersebut dapat diakses di Prodi Film dan Televisi ISI Yogyakarta. Tempa Warisan Majapahit adalah sebuah film dokumenter tentang potret perjuangan Sutomo dalam upaya melestarikan pembuatan keris. Aspek *human interest* sosok Sutomo sebagai informasi inspiratif sekaligus memberi wawasan kepada penonton, hal ini Sutomo lakukan karena masih ada masyarakat menjauhi keris karena takut, dengan upayanya Sutomo berharap keris dapat lebih berkembang dan pelestariannya bukan dari dirinya saja.



Gambar 1. 1 Tempa Warisan Majapahit (2019)  
(sumber : data *capture* Tugas Akhir Prodi Film dan Televisi ISI Yogyakarta  
diakses pada tanggal 3 Maret 2021)

Adapun kesamaan yang ada pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” yaitu kesamaan dalam bentuk *genre* dokumenter Ilmu Pengetahuan yaitu dalam film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” ini memberikan informasi bagaimana upaya Sutomo dalam melestarikan pembuatan keris. Hal menarik lainnya adalah aspek *human interest* pada sosok perjuangan Sutomo. Apabila dalam film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” membahas mengenai upaya Sutomo dalam melestarikan pembuatan keris, dan film dokumenter “*Heritage of Humanity*” akan membahas bagaimana eksistensi keris dalam budaya Jawa. Dalam film



dokumenter “*Heritage of Humanity*” akan menerapkan pemaparan bentuk *genre* yang sama, dengan menggunakan *genre* dokumenter ilmupengetahuan ini diharapkan bisa memberikan informasi secara utuh dan bisa menjelaskan keris yang tidak bisa ditampilkan oleh visual yang ada.

## 2. Pembuatan Keris Indonesia



Gambar 1. 2 Dokumenter Pembuatan Keris Indonesia (2017)  
(sumber : data capture [https://www.youtube.com/watch?v=zNOQ\\_R5TVgc](https://www.youtube.com/watch?v=zNOQ_R5TVgc)  
diakses pada tanggal 26 April 2020)

Film dokumenter "Pembuatan Keris Indonesia" buatan *channel youtube* Wisata dan Dolanan Indonesia bekerja sama dengan Unesco pada tahun 2017. Dokumenter berdurasi 10 menit itu bercerita tentang keris salah satu peninggalan dan budaya dari Indonesia melalui Empu dan pakar keris yaitu Empu Sungkowo Harum Brodjo dan Empu Basuki Teguh Yuwono. Pada gambar di atas seorang Empu Basuki Teguh Yuwono nantinya juga akan menjadi narasumber pada film dokumenter "*Heritage of Humanity*".



Gambar 1. 3 Dokumenter Pembuatan Keris Indonesia (2017)  
(sumber : data capture [https://www.youtube.com/watch?v=zNOQ\\_R5TVgc](https://www.youtube.com/watch?v=zNOQ_R5TVgc)  
diakses pada tanggal 26 April 2020)

Pada gambar di atas seorang kolektor keris bernama Haryono Haryoguritno menjelaskan tujuan dan proses pembuatan keris memiliki nilai budaya luhur tinggi dalam pembuatannya. Melakukan puasa sebelum pembuatan keris, menjadi sarana pembersihan diri dari dosa untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar dikaruniai keris berkualitas. Para kolektor keris menyatakan, keris merupakan refleksi dari pemiliknya. Karakter seseorang dapat dilihat bagaimana cara seseorang memperlakukan keris. Seperti cara membuka keris, memasukkan keris hingga menyimpan keris. Orang dengan pengetahuan dan budipekerti baik, dapat dilihat dari caranya membuka dan membuatnya. Membuka bilah keris paling baik ialah dengan cara memegang keris di atas kepala dan diarahkan ke atas, lalu *warangka* (sarung keris) keris-lah diangkat ke atas sebagai penghormatan kepada keris dan Empunya.

Film dokumenter "Pembuatan Keris Indonesia" ini menjadi data acuan pada pengerjaan film dokumenter *"Heritage of Humanity"*. Penjelasan singkat tentang keris dan filosofinya, pengetahuan tentang keris tentu wajib diketahui sebelum melakukan riset dan wawancara, agar pembuat film dokumenter memiliki pengetahuan dasar untuk menjadi sarana memuat pertanyaan pada saat riset lapangan. Perbedaan mendasar keduanya adalah, film dokumenter *"Heritage of Humanity"* akan membahas keris ditinjau dari persepektif budaya masyarakat Jawa.

### 3. Batak, *a pilgrimage to Ancestor's Land*



Gambar 1. 4 Batak, *a pilgrimage to Ancestor's Land*  
(sumber : data capture <https://www.youtube.com/watch?v=hjXXP2jGQ08>  
diakses pada tanggal 26 April 2020)

Film dokumenter Batak ini bercerita tentang asal usul orang batak dan juga tradisi dari orang batak, karya Mahatma Putra ini pernah masuk nominasi *Best Documentary* di ajang penghargaan piala citra pada tahun 2013, dan juga Festival Film Indonesia. Batak sangat lekat dengan tradisinya hingga mereka merasa belum sempurna sebagai manusia jika tidak melaksanakan adat yang wajib mereka laksanakan.

Film ini menggunakan struktur bertutur tematis dengan menggunakan banyak narasumber, ada dua narasumber yang memiliki argument berbeda tentang asal usul orang batak. Dan satu narasumber lainnya merupakan seorang janda yang berprofesi sebagai dukun wanita itu di tinggal mati oleh suaminya dan belum sempat melakukan nikah secara adat batak karena terkendala oleh dana.

Film "*Heritage of Humanity*" yaitu Struktur Tematis adapun perbedaannya yaitu pada film Batak menggunakan narasi atau *voice of god* sedangkan pada film "*Heritage of Humanity*" menggunakan *statement* dari para narasumber untuk menggiring penontonnya.

#### 4. Linggih Aksara

Linggih Aksara adalah film dokumenter karya dari sutradara Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani yang berlokasi di Bali, karya tersebut dapat diakses di Prodi Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Film ini mengisahkan tentang klarifikasi ilmu *liak* di Bali yang memiliki stigma negatif. Berbagai isu yang beredar di masyarakat menjadikan ilmu *liak* memiliki definisi yang simpang siur dan banyak sudut pandang yang berbeda. Masyarakat menganggap ilmu *liak* sebagai ilmu hitam untuk mencelakai orang lain, dapat berubah wujud menjadi sosok yang menyeramkan, mencari tumbal untuk kenaikan tingkat, dan hal lain yang sifatnya memojokkan.



Gambar 1. 5 Linggih Aksara (2019)  
(sumber : data *capture* Karya Tugas Akhir Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani  
diakses pada tanggal 28 April 2020)

Film dokumenter ini menerapkan gaya ekspository dengan penyampaian serta penjelasan yang sangat baik, dengan *statement-statement* yang diberikan oleh para narasumber mampu memberikan penjelasan yang tidak bisa dijelaskan oleh *shot-shot* kepada penonton. Pada dokumenter “*Heritage of Humanity*” nantinya juga akan menerapkan gaya ekspository guna memberikan pemahaman terhadap penonton dan juga dapat membawa penonton memiliki persepektif yang sama dengan sutradara.